

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia pendidikan memiliki masalah yang membutuhkan suatu perhatian khusus, terutama perhatian dari para pendidik di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah melemahnya proses pembelajaran. Kelemahan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya minat peserta didik dalam belajar, khususnya belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut diketahui peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II. Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, serta pendidik sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pendidik berperan dalam proses pembelajaran, pendidik harus memahami berbagai jenis media dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Rowntree (dalam Sanjaya: 128) macam-macam strategi, antara lain: (1) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) merupakan strategi yang menekankan kepada aktivitas siswa, menghendaki keseimbangan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) merupakan strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (3) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan strategi yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. (4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) merupakan strategi yang menekankan pemecahan masalah

melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. (5) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi yang bertumpu pada perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. (6) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) merupakan strategi yang menekankan proses kerjasama dalam kelompok. (7) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan strategi yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, dan (8) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) merupakan strategi yang berkenaan dengan nilai.

Seorang pendidik harus memahami apa yang seharusnya dibutuhkan oleh peserta didik, dalam mengajarkan materi hendaknya pendidik memberikan gambaran atau hubungan materi yang telah dipelajari peserta didik dengan kehidupan nyata, agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan. Pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pendidik, memerlukan perantara yaitu dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran drama menggunakan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa.

Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) merupakan strategi yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sanjaya, 2006: 137). Tujuan dari Pembelajaran Berorientasi Aktivitas

Siswa (PBAS) adalah pembentukan peserta didik secara utuh, membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus peserta didik yang memiliki sikap positif, dan secara motorik terampil. Jika dalam pembelajaran drama aspek kognitif (pengetahuan) ialah peserta didik mampu mengidentifikasi naskah drama, aspek afektif (sikap) ialah peserta didik mampu merepresentasikan watak para tokoh dalam drama, dan aspek psikomotorik (keterampilan) ialah peserta didik mampu memerankan tokoh dalam drama. Selain hal tersebut peserta didik diharapkan mampu mencerminkan watak tokoh protagonis (baik) dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang terjadi di sekolah, dilaksanakan dengan beberapa tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan yang dilakukan. Pendidikan perlu memperhatikan proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana proses memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus seimbang. Sanjaya ( 2005: 2) Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh, karena hal tersebut maka peneliti memilih strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), penelitian ini merupakan penggunaan strategi yang dapat membentuk peserta didik dari ketiga aspek yang diperlukan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga, ketiga aspek tersebut dapat seimbang dengan adanya strategi PBAS.

Secara umum, Standar Proses Pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan, memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas dari hasil dan proses pembelajaran. Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Keberhasilan suatu rumusan kompetensi, bergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berkaitan dengan hal tersebut, Standar Proses Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan ialah standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan juga menentukan keberhasilan tujuan tersebut. Sebaik-baiknya suatu kurikulum, jika tanpa diikuti oleh kemampuan pendidik dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum tidak akan memiliki makna. Berkaitan dengan hal tersebut, standar proses pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Strategi pencapaian proses pendidikan melalui peningkatan dan perbaikan, dilihat dari sudut pendidik tentang peningkatan profesional guru serta mengoptimalkan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Selain pendidik yang ditekankan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, maka

peserta didik juga membutuhkan sebuah motivasi dalam belajar, agar proses belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik. Pendidik berperan dalam pemberian motivasi kepada peserta didik, pendidik menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Pada proses belajar mengajar, pendidik melakukan tindakan mendidik seperti memberi apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi, memuji, menegur, memberi sanksi, atau memberi nasihat dan memberikan dorongan untuk peserta didik, agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Tindakan pendidik tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik yang telah dimiliki peserta didik, tindakan pendidik tersebut juga berarti mendorong peserta didik untuk belajar, yang termasuk suatu penguatan dalam motivasi ekstrinsik peserta didik. Peserta didik tertarik belajar karena ingin memperoleh apresiasi atau menghindari sanksi.

Pendidik merupakan fasilitator dan pembimbing belajar. Pendidik lebih memahami keterbatasan waktu bagi peserta didik. Seringkali peserta didik lengah dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik dapat mengupayakan: (1) Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan hambatan belajar yang telah dialami. (2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajar sehingga terwujud keinginan untuk belajar, walaupun dengan cara lambat atau pelan yang penting peserta didik sudah memiliki kemauan untuk belajar. (3) Meminta kesempatan pada orang tua atau wali murid agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam belajar di rumah. (4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang dapat mendorong belajar, misalnya dalam kelas terdapat peserta didik yang rajin belajar dan terdapat peserta didik yang kurang minat

dalam belajar, peserta didik yang kurang minat dalam belajar, dapat dikelompokkan dengan peserta didik yang rajin belajar agar mendapat pengaruh yang baik dan dapat memiliki minat dalam belajar. (5) Menggunakan waktu secara tertib, dalam belajar membutuhkan waktu yang tepat dan dengan suasana yang menggembirakan, sehingga suasana dapat memberikan dampak yang baik dalam belajar. (6) Pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan “pasti berhasil”. Setelah peserta didik diberikan penguatan, maka peserta didik akan lebih percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik.

Pada sebuah pembelajaran memerlukan sebuah strategi, memerlukan sebuah perencanaan yang dapat membantu berjalannya pembelajaran yang baik, menarik, dan bermakna. Jika setiap pembelajaran dilakukan dengan baik, maka penyampaian materi kepada peserta didik juga akan berhasil, dan peserta didik juga akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Piaget (dalam Mujtahidin, 2014) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, karena individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik motorik. Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika matematik, dan pengetahuan sosial.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi pendidik, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Salah satu pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran drama, peneliti memilih pembelajaran drama untuk penggunaan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) karena dalam pembelajaran drama membutuhkan ketiga aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dalam strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) peserta didik diterapkan ketiga aspek tersebut sehingga penggunaan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) sesuai dengan pembelajaran drama. Drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Kosasih, 2008: 81).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul “Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) terhadap

Pembelajaran Drama Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bangkalan, karena pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dinilai belum efektif, sebelumnya peneliti sudah mengetahui pembelajaran di sekolah tersebut yang dinilai belum efektif, sehingga peneliti memiliki suatu gagasan untuk meneliti di sekolah tersebut, yaitu dengan meneliti sebuah strategi yang dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta anggapan siswa yang menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia membosankan. Hal tersebut disebabkan pembelajaran yang diterima oleh siswa belum efektif atau belum bermakna.

Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari penggunaan strategi PBAS pada pembelajaran drama, jika strategi tersebut efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran drama maka akan dapat mempermudah siswa dalam pemahaman materi, sehingga pelajaran Bahasa Indonesia tidak dianggap pelajaran yang membosankan oleh para siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) terhadap pembelajaran drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bangkalan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep dan penerapan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS).
2. Mengetahui pengaruh penggunaan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) terhadap pembelajaran drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bangkalan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pandangan bagi para pendidik dalam penyampaian pembelajaran, agar pembelajaran berjalan secara efektif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna, serta dapat digunakan sebagai sumbangan ide bagi dunia pendidikan.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang dilakukan.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini juga

bermanfaat untuk memicu kreativitas pendidik dalam memotivasi peserta didik serta menanamkan sifat kemandirian dalam diri peserta didik.

### 1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 96). Dari pendapat tersebut, maka dalam penelitian muncul hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

1.  $H_0$  = tidak terdapat Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) terhadap Pembelajaran Drama Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bangkalan.
2.  $H_a$  = terdapat Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) terhadap Pembelajaran Drama Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bangkalan.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian, bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran arti karena terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Berikut istilah dalam penelitian:

1. Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995 dalam Sanjaya).
2. Strategi Pembelajaran Aktivitas Siswa (PBAS) adalah strategi yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Pembelajaran Drama adalah pembelajaran yang memiliki komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*akting*) atau dialog yang dipentaskan.